



Menjaga Amanah

Pelangi » Cermin | Selasa, 21 Agustus 2012 13:00

Penulis : Redaksi KSC

Ibrahim bin Adham pernah menjadi penjaga kebun milik orang kaya. Dia menjaga kebun tersebut dengan terus memperbanyak shalat. Satu hari, pemilik kebun meminta dipetikkan buah delima. Ibrahim mengambil dan memberinya. Tapi pemilik kebun malah memarahinya. Ia tersinggung karena diberikan buah delima yang asam rasanya.

"Apa kau tak bisa membedakan buah delima yang manis dan asam?" Ibrahim menjawab, "Aku belum pernah merasakannya." Pemilik kebun menuduh Ibrahim berdusta. Ibrahim lantas shalat di kebun itu. Pemilik kebun menuduhnya berbuat riya dengan shalatnya. "Aku belum pernah melihat orang yang lebih riya dibanding engkau." Ibrahim menjawab, "Betul, tuanku. Ini baru dosaku yang terlihat. Yang tidak, jauh lebih banyak lagi."

Di hari lain, majikan kembali meminta buah delima. Kali ini Ibrahim memberi yang terbaik menurut pengetahuannya. Tapi lagi-lagi pemilik kebun kecewa karena buah yang dia terima asam rasanya. Dia pun memecat Ibrahim. Sufi besar itupun pergi. Di perjalanan, ia menjumpai seorang pria yang sekarat karena kelaparan. Ibrahim memberinya buah delima yang tadi ditolak majikannya.

Ibrahim lantas berjumpa lagi dengan pemilik kebun yang berniat membayar upahnya. Ibrahim berkata agar dipotong dengan buah delima yang ia berikan kepada orang sekarat yang ia jumpai. "Apa engkau tak mencuri selain itu," tanya pemilik kebun. "Demi Allah, jika orang itu tidak sekarat, aku akan mengembalikan buah delimamu." Setelah upahnya dibayar, Ibrahim pun pergi.

Pemilik kebun, setahun kemudian, mendapat tukang baru. Dia kembali meminta buah delima. Tukang baru itu memberinya yang paling harum dan manis. Pemilik kebun itu bercerita bahwa ia pernah memiliki tukang kebun yang paling dusta karena mengaku tak pernah mencicipi delima, memberi buah delima kepada orang yang kelaparan, minta dipotong upahnya untuk buah delima yang ia berikan kepada orang kelaparan itu.

"Dia juga selalu shalat. Betapa dustanya dia," kata pemilik kebun. Tukang kebun yang baru lantas berujar. "Demi Allah, wahai majikanku. Akulah orang yang kelaparan itu. Dan tukang kebun yang engkau ceritakan itu dulunya seorang raja yang lantas meninggalkan singgahsananya karena zuhud." Pemilik kebun lantas mengambil debu dan menaburnya di atas kepala sembari menyesali, "Celaka, aku telah menyia-nyiakan kekayaan yang tak pernah aku temui."

Dari Republika